

Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat hingga Masa Modern

Hanna Salsabila

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hannasalsabila99@gmail.com

Abstract

Efforts to dig up information about the history of the development of interpretation in terms of periodization, from the time of the Companions to the modern period is part of the aim of the discourse on the science of the Qur'an and interpretation. Then, the method used in this research is qualitative through literature study using a historical approach. This study describes the interpretation of the companion period, the tabi'in period and the modern period. This study concludes that there are differences in the development of interpretation in each period. The characteristic of the interpretation of the Companions period is that it does not interpret all verses and its interpretation is concise. The characteristics of the interpretations of the tabi'in period are the many interpretations that contain information from the scribes, there is fanaticism of the schools of thought, there are several tabi'in who only take interpretations from the desired companions. The hallmark of modern interpretation is interpretation which is linked to the social conditions of people's lives. This research provides constructive aspirations regarding the study of the science of the Qur'an and interpretation which is focused on the historical aspects of its development along with the figures of commentators according to their periodization.

Keywords: Friends; Modern; Tabi'in.

Abstrak

Upaya menggali informasi mengenai sejarah perkembangan tafsir ditinjau dari periodisasi, mulai dari masa sahabat hingga periode modern adalah bagian dari tujuan diskursus ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Kemudian, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penelusuran data-data pendukung melalui sumber pustaka menggunakan pendekatan kesejarahan. Penelitian ini menjelaskan tentang tafsir periode sahabat, tafsir periode tabi'in dan tafsir periode

modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan tafsir di tiap periode. Ciri tafsir periode sahabat adalah tidak menafsirkan semua ayat serta penafsirannya ringkas. Ciri tafsir periode tabi'in adalah banyaknya penafsiran yang memuat informasi dari ahli kitab, terdapat fanatisme mazhab terdapat beberapa tabi'in yang hanya mengambil penafsiran dari sahabat-sahabat yang diinginkan. Ciri tafsir modern adalah penafsiran yang dikaitkan dengan kondisi sosial kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini memberi aspirasi konstruktif mengenai kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang difokuskan pada aspek sejarah perkembangannya serta tokoh-tokoh mufasir menurut periodisasinya.

Kata kunci: Modern; Sahabat; Tabi'in.

Pendahuluan

Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an tidak akan pernah berhenti, mengingat tafsir Al-Qur'an merupakan produk pemikiran manusia yang mengalami dinamisasi cukup pesat dari waktu ke waktu hingga mencetuskan diferensiasi mengenai corak atau warna dan metode (Malik, 2019). Menurut Adz-Dzahabi, tafsir secara bahasa artinya penjelas dan pengungkap. Abu Hayyan dalam Al-Bahr Al-Muhit mengartikan tafsir secara istilah sebagai ilmu yang membahas mengenai cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an, mengungkap petunjuk, hukum dan makna yang ada dalam Al-Qur'an (Az-Dzahabi, 2000).

Penafsiran terhadap Al-Qur'an bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terkait makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Syamsuddin, 2006). Menurut Adz-Dzahabi, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an jika dilihat dari segi waktu, terbagi menjadi tiga pertama, tafsir era nabi dan sahabat, kedua, tafsir era tabi'in, ketiga tafsir era kodifikasi (Adz-Dzahabi, 2000). Sedangkan Hasan Hanafi membagi tafsir menjadi dua kategori, yaitu tafsir klasik dan tafsir modern. Dengan pembagian tafsir klasik terdiri dari tafsir bahasa, riwayat, fiqih, atau, apa, dan tafsir akidah. Sedangkan tafsir modern terbagi menjadi tafsir reformis, dan tafsir sosial (Wijaya, 2016). Al-Maraghi membagi periodisasi penafsiran Al-Qur'an kepada tujuh fase, tafsir periode sahabat, tafsir periode tabi'in, tafsir periode pengumpulan pendapat para sahabat dan tabi'in, tafsir periode generasi Ibnu jarir dan kawan-kawannya yang mulai menyusun tulisan mengenai penafsiran, tafsir periode generasi mufasir yang mengabaikan penyebutan rangkaian sanad dalam sumber penafsirannya, tafsir periode kemajuan peradaban

dan kebudayaan Islam, dan tafsir periode penulisan penerjemahan ke dalam berbagai bahasa asing (Izzan, 2011).

Kegiatan menafsirkan atau memahami Al-Qur'an sudah ada sejak masa nabi, kegiatan nabi merespon kejadian sosial di sekitarnya merupakan salah satu bentuk penjelasan nabi terhadap Al-Qur'an. Ketika lahir sebuah ayat, para sahabat langsung mendapatkan penjelasan terkait makna ayat tersebut dari nabi (Suaidah, 2021). Sehingga penafsiran Al-Qur'an pada masa Nabi minim menimbulkan perbedaan (Pratomo, 2020). Setelah kepergian Nabi, proses penafsiran terhadap Al-Qur'an masih dilanjutkan oleh para sahabat (Rozak et al., 2021). Salah satu sahabat yang sangat terkenal di dunia penafsiran Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas (Kharlie, 2018). Seringkali terjadi perbedaan pendapat dan pemahaman mengenai penafsiran terhadap Al-Qur'an di kalangan sahabat (Nurfauziah, 2022). Hal ini memberikan dampak yang cukup signifikan dalam melahirkan beragam corak penafsiran (Syafi'i & Nugroho, 2021).

Setelah masa sahabat, para tabi'in melanjutkan kegiatan penafsiran Al-Qur'an (Syurbasyi & Rahman, 1999). Pada masa ini informasi dari Ahli kitab sudah dijadikan sebagai sumber penafsiran (Zulfikar, 2019). Sehingga banyak diantara produk penafsiran terhadap Al-Qur'an yang mengandung informasi mengenai israiliyat dan Nasraniyat. Diantara beberapa tabi'in yang menjadikan Ahli kitab sebagai sumber informasi dalam penafsirannya yaitu Abdullah Ibn Salâm, Ka'ab al-Ahbâr, Wahb Ibn Munabbah, 'Abd al-Mâlik Ibn 'Abd al-Azîz Ibn Juraij (Pratomo, 2020).

Setelah periode tabi'in, muncul penafsiran pada periode ulama mutaquddimin dari tahun 9-13 M. Pada masa ini terdapat pemisahan antara tafsir dengan hadits. Tafsir sudah menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Diantara tokohnya yaitu Ibnu Jarir Al-Tabari, dan Al-Farra. Berlanjut ke periode ulama mutaakhirin, yang ditandai dengan adanya kemunduran Islam, sehingga membuat para mufasir berusaha keras dalam menghasilkan kitab tafsir yang lengkap, banyak dan besar (Nurfauziah, 2022). Diantara tokoh periode ini adalah Al-Baidhawi, Fakhrudin Al-Razi, Imam Al-Alusi. Kemudian tafsir pada periode modern pada abad 19 M sampai sekarang yang ditandai dengan dimulainya gerakan reformasi di Mesir oleh Jamaludin Al-Afghani yaitu murid Muhammad Abduh (Zulfikar, 2019).

Historisitas mengenai khazanah tafsir adalah bagian dari perjalanan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir itu sendiri (Rozak et al., 2021). Referensi aktual yang bersumber dari kajian-kajian terdahulu seperti sejarah atau riwayat-riwayat monumental itu menjadi kekuatan tersendiri untuk menumbuh-kembangkan kajian kesejarahan tafsir yang bersifat komprehensif. Periodisasi yang terjadi pada kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir dari mulai era sahabat hingga era modern adalah bukti otentik tentang eksistensi kitab-kitab tafsir yang terus berkembang. Kemudian,

literatur tafsir tersebut mencetuskan berbagai dinamika dan hal baru hingga menjadi destinasi ilmu pengetahuan yang menarik serta dinamis serta menjadi tonggak lahirnya solusi berbagai basis pengetahuan Islam dan kondisi masyarakat (Affani, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana perkembangan tafsir pada tiap periodenya. Penelitian ini bertujuan menguraikan sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa sahabat, masa tabi'in dan masa modern. Tema-tema yang akan disajikan pada penelitian kali ini adalah berkisar pada klasifikasi mengenai periodisasi tafsir masa sahabat, masa tabi'in dan masa modern. Tulisan ini pun dikhususkan agar dapat menjadi karya yang sarat akan kemanfaatan pada dinamika ilmu Al-Qur'an dan tafsir berdasarkan data-data yang bersumber dari berbagai literatur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menjadi sajian ilmiah yang dapat diandalkan dan dijadikan kiblat pengetahuan sesuai perkembangan terkini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Firdaus et al., 2022), memanfaatkan telaah dan penelusuran studi pustaka atau merangkum data-data penelitian dari sumber yang berbasis literatur (Fadli, 2021). Metode khusus yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan teknik dasar analisis isi sebuah teks (Firdaus et al., 2023). Pada sebuah kajian tafsir Al-Qur'an, analisis isi dilakukan pada metode khusus *Tahlili*. Lalu, penjabaran dianggap penting untuk menerapkan teknik analisis isi pada penelitian ini (Rokim, 2017), maka pendekatan sejarah disajikan sebagai pelengkap dan pemantik kajian agar bersifat komprehensif (Handy, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Tafsir Periode Sahabat

Periode sahabat ini masuk pada periode *Mutaqaddimin* dari abad 1 sampai 4 H (Hijriah, 2018). Setelah kepergian nabi sebagai mufasir pertama, maka penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat (Rozak et al., 2021). Ada sepuluh mufasir dari kalangan sahabat yang terkenal diantaranya Abu Bakar Siddiq Umar Bin Khattab Utsman bin Affan Ali bin Abi Thalib Ibnu Mas'ud Zaid Bin Tsabit Ubay Bin ka'ad Abu Musa Al-Asy'ari Abdullah bin Zubair Abdullah bin Abbas (Zuhry & Islamiyah, 2021). Dari semua sahabat yang disebutkan, Ali Bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an (Murrad, 2009). Hal itu terjadi karena Ali Bin Abi Thalib sudah masuk Islam sejak usianya masih kanak-kanak, sehingga banyak informasi yang sudah Beliau memiliki dari Rasulullah SAW (Izzan, 2011).

Kemudian sahabat lain yaitu Ibnu Abbas yang dikenal sebagai juru bicara Al-Qur'an dan sumber ilmu umat serta guru besar mufasir yang

diberikan doa khusus oleh Rasul juga termasuk sahabat yang banyak melakukan kegiatan penafsiran Al-Qur'an (Maulana, 2021). Seiring berjalannya waktu banyak diantara sahabat lain yang melakukan penafsiran Al-Qur'an, seperti Aisyah, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Umar. Namun sayangnya mereka tidak berfokus terhadap kegiatan menafsirkan Al-Qur'an, tidak seperti sahabat yang sudah disebutkan (Izzan, 2011).

Di antara ciri-ciri penafsiran pada masa sahabat adalah tidak semua ayat diproses dengan melakukan interpretasi, namun hanya sebagian ayat yang secara benar dapat dikuasai interpretasi atau penafsirannya oleh para sahabat. Sedikit perbedaan penafsiran di kalangan sahabat dikarenakan para sahabat masih tetap utuh dan padu dan belum terlalu banyak masalah diantara para sahabat. Penafsiran yang dilakukan pun lebih bersifat ijmal atau Global tidak panjang lebar dan mendetail. Karena para sahabat beranggapan bahwa penafsiran Al-Qur'an dilakukan hanya untuk memahami makna asli ayat Al-Qur'an. Dalam penafsirannya para sahabat tidak melakukan *Istinbath* hukum fikih dari ayat-ayat Al-Qur'an serta menghindari pembelaan terhadap mazhab yang dianutnya. Pada masa sahabat tafsir Al-Qur'an belum berbentuk buku dan tafsir Al-Qur'an merupakan bagian dari hadis (Izzan, 2011). Adapun sumber yang mereka gunakan dalam penafsirannya yaitu hadis dan ijtihad para sahabat itu sendiri (Sakni, 2013). Al-Hakim dalam karyanya Al-Mustadrak menyatakan bahwa penafsiran sahabat berstatus *Hadits Marfu'* yaitu hadis yang sampai sanadnya kepada Rasulullah SAW (An-Nasa'i & Shu'ayb, 2020).

Menurut Adz-Dzahabi, beberapa sumber yang digunakan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an diantaranya,

- a) Al-Qur'an Itu Sendiri, pengamat menemukan bahwa Al-Qur'an memuat *Ijaz* dan *Ithnab*, *Ijmal* dan *Tabyin*, *Ithlaq* dan *Taqyid*, 'Am dan *Khas*.
- b) Perkataan Nabi, jika salah satu dari sahabat bingung tentang ayat dari Al-Qur'an, dia akan mengacu pada Rasulullah SAW dalam penafsirannya, jadi rasul akan menjelaskan kepada sahabat makna yang tersembunyi dari ayat tersebut, karena salah satu tugas rasul adalah menjelaskan.
- c) *Ijtihad* dan kekuatan *Istinbath*. Alat ijtihad tentang tafsir di masa sahabat di antaranya ialah ilmu bahasa, ilmu budaya, ilmu tentang situasi orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika Al-Qur'an diturunkan, dan kekuatan persepsi yang dihadirkan untuk melengkapi komprehensifitas ijtihad.
- d) Ungkapan ahli kitab dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini menjadi dasar karena Al-Qur'an selaras dengan Taurat pada beberapa bagian yang menjadi permasalahan, khususnya pada kisah

nabi-nabi dan umat terdahulu. Namun, Al-Qur'an dianggap belum dapat mengungkap pemaknaan secara mendetail mengenai kisah-kisah tersebut yang bertujuan untuk menjadi pelajaran atau hikmah belaka (Adz-Dzahabi, 2000).

Adapun dari segi metode penafsirannya para sahabat menggunakan metode *Ijmali* yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan singkat dan ringkas hanya menjelaskan kata-kata yang sulit di dalam Al-Qur'an. Sistematika penulisannya cukup sederhana dan monoton, tidak ada judul dan sub judul di dalamnya, dan pembahasannya melebar, tidak fokus pada satu pokok bahasan seperti *Tafsir Maudhu'i* (Baidan, 2003).

Contoh penafsiran sahabat yang bersumber dari Al-Qur'an melalui penjelasan *Tafsir Al-Thabari*. Ketika Ali bin Abi Thalib menafsirkan QS. At-Thur ayat 5, beliau menafsirkan "*Dan atap yang ditinggikan*" maksudnya adalah langit. Hal ini disandarkan pada QS. Al-Anbiya ayat 32. Jadi langit tersebut diibaratkan sebagai atap yang terpelihara dan ditinggikan oleh Allah SWT. Kemudian penafsiran lain yang dilakukan oleh Umar Bin Khattab pada QS. At-Takwir ayat 7. Beliau mengartikan kata *zuwwijāt* dengan teman-teman yang akrab. Hal ini didasarkan pada QS. As-Saffat ayat 22 (Al-Tabari, 2001).

2. Tafsir Periode Tabi'in

Menurut Adz-Dzahabi penafsiran pada periode pertama ditandai dengan berakhirnya zaman para sahabat. Periode kedua penafsiran dimulai dari zaman para tabi'in yang berguru pada para sahabat dan menerima sebagian besar informasi dari sahabat. Seperti halnya para sahabat yang menjelaskan makna tersembunyi dalam Al-Qur'an, tabi'in juga melakukan hal serupa, dengan menjelaskannya kepada orang-orang yang sezaman (Adz-Dzahabi, 2000).

Periode penafsiran pada masa tabi'in ditandai dengan meninggalnya sahabat terakhir yang bernama Abu Thufail pada tahun 100 H (Baidan, 2003). Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa awal mula periode tabi'in dimulai dari berakhirnya era sahabat dari tahun 75 H sampai 102 H (Adz-Dzahabi, 2000). Masa tabi'in diartikan sebagai masa peralihan dari masa sahabat (Madjid, 1994). Pendapat lain mengatakan bahwa awal mula munculnya Periode tabi'in adalah pada tahun 100 H, di mana para sahabat utama seperti Ibnu Abbas Ibnu Umar Anas bin Malik sudah mulai tua dan meninggal. Pada saat ini pula tokoh-tokoh tabi'in sudah memiliki pemikiran yang matang dan menggantikan kepemimpinan para sahabat (Affani, 2019).

Pada masa tabi'in, interaksi terhadap Al-Qur'an yang dilakukan oleh generasi muslim pada saat itu semakin meningkat (Hidayatullah, 2021). Banyak orang yang tertarik untuk masuk Islam bagi orang arab maupun non arab termasuk dari kalangan Yahudi dan Nasrani (Pratomo, 2020).

Pada masa ini terjadi perluasan kekuasaan Islam di berbagai wilayah sehingga dibutuhkan penjelasan lebih mendalam terhadap Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh lebih banyak orang. Hal ini mendorong para tabi'in untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, yang berbeda dengan gaya penafsiran di masa sahabat, salah satunya mengumpulkan informasi yang tidak ditemukan di masa sahabat (Affani, 2019).

Beberapa ciri-ciri tafsir di masa tabi'in. Pertama memuat banyak cerita *Israiliyyat*. Hal ini disebabkan banyak Ahli Kitab yang baru masuk Islam, sehingga pada tabi'in mendapatkan sumber informasi dari ahli kitab dan menyelipkannya dalam penafsiran (Ilyas, 2015), terutama pembahasan mengenai alam semesta, kisah-kisah, dan rahasia kosmik (Affani, 2019). Diantara beberapa tabi'in yang senang mengambil informasi dari tokoh muslim ex Yahudi dan Nasrani adalah Abdullah Bin Salam Akbar, Abdul Malik bin Abdul Aziz Bin Juraij (Raihanah, 2015). Kedua, adanya mufasir dari generasi tabi'in yang hanya mengambil riwayat penafsiran dari sahabat yang disenangi. Seperti Mujahid yang hanya merujuk *Tafsir Ibnu Abbas*, mufasir di Irak yang hanya merujuk *Tafsir Ibnu Masud*, dan para mufasir di Madinah yang hanya merujuk pada tafsir sahabat Ubay bin Khatthab (Baidan, 2003). Ketiga, adanya fanatisme mazhab, yang berpengaruh terhadap penafsiran. Mufasir tabi'in hanya mengambil pendapat mazhab yang dianut secara berlebihan (Sakni, 2013). Keempat dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an, dengan mengandalkan sistem *Talaqqi* dan *Riwayah* (Pratomo, 2020). Kelima, penafsiran di masa ini tidak lagi utuh sebagaimana penafsiran dan masa sahabat yang langsung mendapatkan informasi dari Nabi Muhammad, Al-Maraghi menyebut penafsiran pada masa ini sebagai periode tafsir yang menghilangkan sanad. Keenam, pada periode ini terdapat banyak perbedaan pendapat dalam hal teologi, fikih dan bidang politik yang mempengaruhi tafsir Al-Qur'an (Izzan, 2011).

Sumber yang digunakan dalam penafsiran periode tabi'in diantaranya Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, penafsiran dari para sahabat, informasi dari para ahli kitab (*Israiliyyat*), dan *Ijtihad* atau *Ra'yu*. Jika dilihat dari sumbernya maka metode yang digunakan dalam tafsir periode tabi'in ini menggunakan *Bil Ma'tsur*. Namun jika dilihat dari cara penafsirannya metode yang digunakan adalah *ijmali*, namun begitu metode ini digunakan lebih luas daripada metode *Ijmali* di zaman sahabat (Baidan, 2003).

Menurut Adz-Dzahabi tabi'in mendasarkan pemahaman tentang Al-Qur'an dari Al-Qur'an itu sendiri, dari riwayat para sahabat yang berasal dari Rasulullah dan dari riwayat tafsir para sahabat, dari pendapat Ahli kitab yang datang dari kitab yang dimiliki serta dari *Ijtihad* dan opini (Adz-Dzahabi, 2000). Contoh penafsiran yang dilakukan oleh tabi'in yang bersumber pada *Ijtihad*. Ketika Mujahid bin Jabar menafsirkan QS. Al-Zalzalah pada ayat 2, 3, dan 5. Ayat 2 ditafsirkan dengan bumi

mengeluarkan mayat yang ada di dalamnya. Ayat 4 ditafsirkan dengan menceritakan berita-berita manusia dan perbuatan-perbuatannya baik perbuatan baik maupun perbuatan tercela. Ayat 5 ditafsirkan dengan perintah untuk bumi yang tercantum pada QS. Al-Insyiqaq ayat 4 (Zulfikar, 2019).

3. Tafsir Periode Modern

Tradisi tafsir klasik yang kental akan penguatan identitas ideologi atau kelompok membuat tafsir Al-Qur'an bersifat stagnan dalam menyuarakan kebudayaan Al-Qur'an (Rofiqoh, 2020). Sehingga para mufasir modern menganggap adanya urgensi perubahan sudut pandang cara menafsirkan Al-Qur'an dari tradisi penafsiran di era pertengahan (Husni, 2019). Penafsiran di abad modern harus menyentuh pemikiran-pemikiran praktis yang menjawab persoalan umat (Iqbal, 2010). Maka diantara mufasir modern ada yang melakukan kompromi terhadap tafsir klasik dan ada juga yang melakukan pembaharuan dari gaya penafsiran dan meninggalkan tradisi tafsir klasik (Affani, 2019).

Kemunculan tafsir modern diawali dari abad 19 M sampai sekarang. Adanya gerakan modernisasi Islam oleh Jamaluddin Al-Afghani di Mesir dan muridnya Muhammad Abduh menjadi awal mula munculnya tafsir periode modern (Baidan, 2003). Muhammad Abduh beserta muridnya Rasyid Ridha membentuk sebuah kitab tafsir yaitu *Al-Manar. Tafsir Al-Manar* bermula dari kelas perkuliahan yang disampaikan oleh Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar, dan selalu didatangi oleh Rasyid Ridha. Pada saat itu Rasyid Ridha selalu rajin dalam menulis dan mencatat penafsiran yang dilakukan oleh gurunya tersebut. Kemudian tulisan tersebut disusun secara rapi dan diberikan kepada gurunya untuk diperiksa. Hingga akhirnya tulisan tersebut mendapatkan persetujuan dan diterbitkan dalam majalah *Al-Manar*. Maka tulisan tersebut dikenal dengan nama *Tafsir Al-Manar* (Abdullah, 2012). *Tafsir Al-Manar* merupakan salah satu tafsir populer di kalangan mufasir modern. Tafsir ini tersebar ke seluruh penjuru dunia Islam dan memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Islam (Madyunus, 2021).

Metode yang terlihat pada setiap penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Manar* ialah metode analisis komprehensif atau *Tahlili*, yakni sebuah metode yang diterapkan untuk menafsirkan Al-Qur'an dari berbagai aspek, seperti penjelasan mengenai kandungan ayat, munasabah ayat, asbabun nuzul, pendapat mufasir terdahulu serta penyusunan yang sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. *Tafsir Al-Manar* ini tidak diselesaikan keseluruhan 30 juz, namun hanya sampai surat Yusuf ayat 52, karena Rasyid meninggal sebelum menyelesaikan tafsir ini. Adapun warna atau corak kitab *Tafsir Al-Manar* adalah *Ilmi* dan *Adabi* (Subhan, 2018).

Gaya penafsiran di abad ini seringkali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial yang hidup di masyarakat. Tafsir pada abad ini juga menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan ke modern. Maka dalam penafsirannya seringkali merujuk pendapat mufasir terdahulu kemudian mengaitkannya dengan tuntunan zaman (Baidan, 2003).

Abdul Majid Abdul Salam Al-Muhtasib membagi orientasi penafsiran di era modern menjadi tiga. Pertama tafsir salafi atau *Ittijah Salafi*. Tafsir ini merekonstruksi penafsiran di abad pertengahan. Contohnya *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya Jamal al-Din al-Qasimi. Kedua tafsir nalar afirmatif atau *Ittijah Aqli Tawfiqi*. Merupakan penafsiran yang menggabungkan antara pemikiran Islam dengan peradaban barat. Diantara tokoh tafsir ini adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan al-Maraghi. Ketiga tafsir saintifik atau *Itijah 'Ilmi* yaitu tafsir menghubungkan antara Al-Qur'an dengan temuan ilmiah (Muhtasaby, 1982).

Adapun orientasi tafsir modern menurut Salah Abd Al-Fatah Al-Khalidi terbagi menjadi enam. Pertama, tafsir normatif seperti *Tafsir Al-Manar*. Kedua, tafsir rasional seperti tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Ketiga tafsir saintifik seperti *Tafsir Al-Jawahir*. Keempat, tafsir reformasi sosial kemasyarakatan seperti tafsir *Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir Al-Munir*. Kelima, tafsir bahasa sastra seperti kitab *'Irabul Qur'an wa Bayanuhu*. Keenam tafsir dakwah pergerakan seperti *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Affani, 2019).

Pengaitan antara ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan seringkali dilakukan oleh mufasir modern. menurut mufasir modern beranggapan bahwa Islam adalah agama yang universal. Maka dalam sumber penafsiran modern seringkali menggunakan pendapat mufasir terdahulu Ilmu pengetahuan dan kondisi sosial di abad modern. Sumber-sumber dalam tafsir modern merupakan gabungan antara *Riwayah* dan *Dirayah*. Pada abad ini lahir metode *Maudhu'i* yang digunakan dalam menggali makna Al-Qur'an, yakni dilakukan dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang menguraikan tema yang sama. Lalu, dilakukan analisis dan dijelaskan oleh mufasir (Suaidah, 2021). Menurut Quraish Shihab metode *Maudhu'i* ini dipelopori oleh Prof Ahmad al-Kuomy salah satu guru besar di bidang Tahfidz di Universitas Al-Azhar Mesir (Mughtar, 2022).

Metode yang digunakan dalam tafsir modern diantaranya pertama metode tafsir *Tahlili* atau analisis yaitu proses penggalian makna terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menganalisis kandungan ayatnya, munasabah ayat, asbabun nuzul, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat sesuai dengan urutan mushaf di dalam Al-Qur'an. Kedua, metode ijmal atau global, yaitu penafsiran terhadap Al-Qur'an yang dilakukan secara ringkas dan jelas dengan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah

dipahami oleh masyarakat awam maupun kaum intelektual (Sakni, 2013). Ketiga, metode *Muqarin* atau perbandingan yaitu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan dua pendapat atau dua penafsiran kemudian mentarjih pendapat yang dianggap lebih benar. Keempat, metode *Maudhu'i* dengan cara menganalisis sebuah tema dari seluruh ayat Al-Qur'an, contoh sifat *Ibadurrahman* dalam Al-Qur'an, atau menganalisis tema dalam sebuah surat, sebagai contoh etika sosial dalam surat Al-Hujurat dan menganalisis lafadz atau kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an kemudian menjelaskan makna dari lafadz tersebut pada setiap ayat yang berkaitan, sebagai contoh lafadz *Al-Ummatu* dalam Al-Qur'an (Al-Thayyar, 1999). Adapun sistematika penulisan tafsir, dilakukan secara berurutan dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas dengan didominasi oleh corak penafsiran *Adabi Ijtima'i* (Izzan, 2011).

Contoh penafsiran yang dilakukan Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar*, di mana ia mengutip pendapat tokoh aliran aqidah dan masapiqih dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 275. Ayat ini berbicara mengenai riba. Ridha dalam penafsirannya mengecam kalangan *Ahlussunnah* yang menyatakan bahwa kekekalan di dalam neraka itu diperuntukkan bagi yang menghalalkan riba. Namun menurut Ridha ancaman kekal di api neraka itu sama saja dengan ancaman yang ditemui terhadap orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja (Abduh, 1989).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka perkembangan sejarah tafsir dari masa sahabat tabi'in dan masa modern memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri utama dari tafsir periode sahabat adalah tidak menafsirkan semua ayat, namun hanya beberapa ayat saja yang dirasa perlu untuk dijelaskan dan juga sudah dikuasai. Penafsirannya ringkas, hanya memahami makna asli dari sebuah kata atau ayat dalam Al-Qur'an. Sumber yang digunakan adalah Al-Qur'an, perkataan nabi, ijtihad dan perkataan ahli kitab. Ciri utama tafsir periode tabi'in adalah banyaknya penafsiran yang memuat informasi dari ahli kitab, terdapat fanatisme mazhab yang berpengaruh terhadap penafsiran, terdapat beberapa tabi'in yang hanya mengambil penafsiran dari sahabat-sahabat yang diinginkan.

Kemudian, sumber yang digunakan diantaranya Al-Qur'an, riwayat dari nabi, riwayat dari sahabat yang berasal dari Rasulullah, riwayat dari penafsiran sahabat, pendapat ahli kitab dan *Ijtihad* sendiri. Ciri utama tafsir modern adalah munculnya gerakan modernisasi Islam yang diusung oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Gaya penafsiran pada abad ini seringkali dikaitkan dengan kondisi sosial kehidupan masyarakatnya. Sumber yang digunakan adalah gabungan antara *Riwayah* dan *Dirayah*. Penelitian ini memberi aspirasi konstruktif mengenai kajian

ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang difokuskan pada aspek sejarah perkembangannya serta tokoh-tokoh mufasir menurut periodisasinya

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1989). *Tafsir Al-Manar*. Dar al-Fikri.
- Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 1(1), 33–42.
- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Al-Tabari, M. bin J. (2001). *Tafsir Al-Tobari: Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Dar Hijr.
- Al-Thayyar, M. B. S. (1999). *Fuṣūl Fī Uṣūl Al-Tafsīr*. Dār Ibn al-Jawzi. Dār Ibn al-Jawzi.
- An-Nasa'i, A., & Shu'ayb, A. I. (2020). Sunan an-Nasa'i. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa'imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 89.
- Az-Dzahabi, M. H. (2000). *Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Dar Al-Ma'arif.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Tiga serangkai.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1–6.
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
- Handy, M. R. N. (2022). *Penguatan Nilai Nasionalisme Dalam Sejarah Perjuangan Alri Divisi Iv Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS*.
- Hidayatullah, T. (2021). *Nilai Akhlak Ashab Fil Quran Berbagai Golongan dalam Al-Qur'an*.
- Hijriah, K. D. K. (2018). Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad. *Jurnal Theologia*, 29(1), 110.
- Husni, F. (2019). Tipologi Tafsir Alquran di Indonesia Pasca Reformasi: Telaah Pribumisasi Al-Qur'an Karya M. Nur Kholis Setiawan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9(2), 323–351.
- Ilyas, H. (2015). *Israiliyyat dalam Tafsir Jami'al-Bayan'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya al-Tabari (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248–270.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Kharlie, A. T. (2018). *Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manâr*.
- Madjid, N. (1994). *Sejarah awal penyusunan dan pembakuan hukum Islam*.

- Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina.*
- Madyunus, E. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Didaktika Aulia. Didaktika Aulia, 1(2)*, 72–89.
- Malik, R. K. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman, 6(1)*, 56–76.
- Maulana, M. (2021). Perkembangan Tafsir Timur Tengah Zaman Nabi Sampai Kontemporer. *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora, 6(2)*, 118–138.
- Muchtar, A. R. (2022). *Kajian Pada Kitab Tafsir Al-Gayo (Karya Abdurrahim Daudy)*. FU.
- Muhtasaby, A. M. A. S. (1982). *Ittijahat al-tafsir fi al-ashr al-hadits*. Dar al-Fikri.
- Murrad, M. (2009). *Kisah Hidup Ali Ibn Abi Thalib*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nurfauziah, A. (2022). Asbab Al-Ikhtilaf Fi Tafsiri Al-Salaf: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Penafsiran di Kalangan Ulama Salaf. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2(3)*, 443–450.
- Pratomo, H. (2020). Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tâbi'în. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum, 6(01)*, 1–16.
- Raihanah, R. (2015). Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 5(1)*.
- Rofiqoh, M. (2020). *Fanatisme mazhab dalam penafsiran: studi tafsir sektarian atas ayat ahkam dalam tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Al-Kiya Al-Harrasi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(03)*, 41–56.
<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 1(1)*, 20–27.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, 14(2)*, 61–75.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al Asma: Journal of Islamic Education, 3(2)*, 183–189.
- Subhan, S. (2018). Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, 4(2)*.
- Syafi'i, I., & Nugroho, I. Y. (2021). Wawasan Al-Qur'an Dalam Moderasi Beragama: Perkembangan Paradigma. *Jurnal Islam Nusantara, 5(2)*, 52–66.
- Syamsuddin, S. (2006). Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan

- Alquran pada Masa Kontemporer. *Dalam Makalah Dipresentasikan Pada Annual Conference Kajian Islam Yang Dilaksanakan Oleh Ditperta DEPAG RI Pada Tanggal, 26-30.*
- Syurbasyi, A., & Rahman, Z. (1999). *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al Karim.*
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah.* Ircisdo.
- Zuhry, S., & Islamiyah, I. (2021). Asil Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat Dan Tabi'in. *Tarbiya Islamia. Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 11(2), 32-41.*
- Zulfikar, E. (2019). Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Penafsirannya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, 13(1), 1-26.*